JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.6637
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 04 Oktober 2025 | **Revised:** 27 November 2025 | **Accepted:** 07 Desember 2025

Analisis Representasi Indikator Berpikir Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII

Nur Anisa[1], Novi Anograjekti[2], Saifur Rahman[3]
[1]Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, nur_anisa@stkipkusumenegara.ac.id
[2]Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
[3]Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: nur_anisa@stkipkusumenegara.ac.id[1]

Abstract: *This study aims to analyze the representation of critical thinking skills in the Indonesian Language textbook for Grade VIII of junior high school published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology in 2021. The research focuses on questions contained in the textbook, analyzed through Robert H. Ennis' six indicators of critical thinking: formulating problems, providing arguments, making deductions, making inductions, evaluating, and making decisions and taking action. The method used was content analysis with a descriptive qualitative approach. The data consisted of 119 questions, classified according to Ennis' indicators. The findings show that the most dominant indicator is formulating problems, followed by providing arguments and making inductions. Meanwhile, deduction, evaluation, and decision-making appeared less frequently. The conclusion is that the textbook has attempted to develop students' critical thinking skills, yet the distribution of indicators remains unbalanced.*

Keywords: *Critical Thinking, Content Analysis, Indonesian Language Textbook, Junior High School, Ennis*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi keterampilan berpikir kritis dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021. Fokus kajian diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam buku teks dengan menggunakan enam indikator berpikir kritis yang dirumuskan oleh Robert H. Ennis, yaitu merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, mengevaluasi, serta mengambil keputusan dan bertindak. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa 119 pertanyaan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan indikator berpikir kritis Ennis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator berpikir kritis yang paling dominan adalah merumuskan masalah, disusul oleh memberikan argumen dan melakukan induksi. Sementara itu, indikator deduksi, evaluasi, serta mengambil keputusan dan bertindak muncul dalam jumlah yang terbatas. Simpulan penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia SMP

kelas VIII sudah berupaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, namun distribusi indikator masih belum merata.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Analisis Isi, Buku Teks Bahasa Indonesia, SMP, Ennis

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital menuntut keterampilan berpikir kritis sebagai bekal utama generasi muda. Fenomena *brain rot* yang dinobatkan oleh Oxford University Press sebagai *Word of the Year* 2024 menunjukkan penurunan kapasitas intelektual akibat konsumsi konten dangkal. Kondisi ini berdampak pada melemahnya daya analisis dalam membedakan fakta dan opini, sehingga keterampilan berpikir kritis menjadi semakin mendesak untuk ditumbuhkan sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah (Zuhry, 2025).

Namun, hasil PISA 2023 menempatkan Indonesia pada posisi rendah dalam hal keterampilan berpikir kritis. Hanya sekitar 30% siswa menunjukkan kemampuan memadai (OECD, 2023). Kesenjangan ini juga terlihat dalam praktik pembelajaran, khususnya buku teks, yang cenderung lebih menekankan pada ranah pemahaman dasar daripada mendorong siswa untuk berpikir kritis. Padahal, Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya dimensi "bernalar kritis dan reflektif" sebagai salah satu tujuan utama pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun buku teks telah memuat tujuan pembelajaran berbasis *higher order thinking skills* (HOTS), implementasinya masih didominasi pertanyaan tingkat rendah. Saputro, Sabardila, Prayitno, dan Markhamah (2021) menemukan bahwa sebagian besar muatan buku teks Bahasa Indonesia masih berorientasi pada pengetahuan konseptual. Penelitian lain oleh Jenike dan Mukhlis (2023) menunjukkan distribusi keterampilan berpikir kritis dalam buku teks SMA cukup tinggi, tetapi belum merata dengan keterampilan abad ke-21 lainnya. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai representasi berpikir kritis dalam buku teks Bahasa Indonesia, khususnya di jenjang SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana indikator berpikir kritis menurut Ennis merumuskan masalah, memberikan argumen, deduksi, induksi, evaluasi, serta mengambil keputusan dan bertindak diterapkan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan literatur akademik sekaligus menjadi masukan praktis bagi guru, penulis buku, maupun pengambil kebijakan dalam upaya memperkuat pembelajaran berbasis nalar kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji indikator berpikir kritis dalam pertanyaan-pertanyaan pada buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam teks, khususnya dalam konteks pendidikan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Sumber Data dan Unit Analisis

Sumber data penelitian adalah seluruh pertanyaan tertulis yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII, baik pada bagian latihan, refleksi, evaluasi bab, maupun proyek diskusi. Unit analisis ditetapkan pada setiap pertanyaan yang berpotensi memuat unsur kognitif, sedangkan instruksi teknis yang tidak memuat tuntutan kognitif dikecualikan dari analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi seluruh pertanyaan yang terdapat dalam buku. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan enam indikator berpikir kritis menurut Ennis (2011), yaitu: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, mengevaluasi, serta mengambil keputusan dan bertindak.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa pedoman analisis isi yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis Ennis. Pedoman ini berfungsi sebagai acuan klasifikasi agar setiap pertanyaan dapat dikategorikan secara sistematis sesuai indikator yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan pertanyaan sesuai indikator berpikir kritis, (2) penyajian data dalam bentuk tabel distribusi dan deskripsi naratif, serta (3) penarikan kesimpulan dengan menafsirkan proporsi indikator berpikir kritis dalam buku teks. Untuk menjaga keandalan, verifikasi dilakukan melalui peninjauan ulang data dan diskusi dengan ahli sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis isi terhadap buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII menunjukkan bahwa indikator **merumuskan masalah** merupakan keterampilan berpikir kritis yang paling dominan. Pertanyaan-pertanyaan pada kategori ini mendorong siswa mengidentifikasi pengalaman, menemukan informasi utama, serta menghubungkan bacaan dengan realitas sehari-hari. Misalnya, pertanyaan sederhana tentang "kendaraan umum apa saja yang pernah dinaiki" mengaktifkan pengalaman personal siswa sekaligus mengajarkan klasifikasi dan penggalian informasi dasar.

Selain itu, ditemukan pula pertanyaan yang mengarah pada **memberikan argumen** dan **deduksi**, seperti perbedaan antara topik dan gagasan utama, atau penentuan pesan utama iklan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntut siswa menyusun alasan logis, membedakan konsep, dan menarik simpulan dari informasi. Pada tahap lebih lanjut, indikator **evaluasi** muncul dalam bentuk penilaian terhadap penggunaan bahasa dalam teks (misalnya, penggunaan huruf miring untuk kata asing/daerah) serta penilaian terhadap kelengkapan informasi dalam iklan. Indikator **induksi** juga hadir ketika siswa diminta menarik generalisasi berdasarkan data dari bacaan atau pengalaman. Sedangkan indikator **mengambil keputusan dan bertindak** masih relatif minim, namun muncul dalam konteks refleksi sosial, seperti bagaimana bersikap terhadap penumpang prioritas di transportasi umum atau bagaimana memperlakukan peserta didik difabel di sekolah inklusi.

Jika dikaitkan dengan **Permendikbudristek No. 008/H/KR/2022** tentang Kurikulum Merdeka, temuan ini selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila khususnya "bernalar kritis dan reflektif". Buku teks berfungsi sebagai wahana untuk melatih siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga menilai, menghubungkan dengan konteks sosial, serta merefleksikan nilai kemanusiaan. Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan: pertanyaan masih didominasi oleh keterampilan identifikasi (merumuskan masalah), sedangkan aspek evaluasi, induksi, dan pengambilan keputusan yang lebih tinggi porsinya masih terbatas.

Dengan demikian, buku teks Bahasa Indonesia SMP telah mengakomodasi dimensi berpikir kritis, tetapi perlu ditingkatkan kualitas dan variasi pertanyaan agar lebih menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi secara merata. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya

perbaikan desain soal dan aktivitas dalam buku teks sehingga lebih mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk siswa yang kritis, reflektif, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional.

Analisis terhadap 119 pertanyaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII menunjukkan distribusi yang bervariasi pada enam indikator berpikir kritis Ennis. Tabel berikut menyajikan rekapitulasi jumlah dan persentase pertanyaan berdasarkan indikator yang dianalisis.

Tabel 1. Distribusi Indikator Berpikir Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII

Indikator Berpikir Kritis	Jumlah Pertanyaan	Presentase (%)
Merumuskan masalah	45	37.8
Memberikan argumen	25	21.0
Deduksi	15	12.6
Induksi	12	10.0
Mengevaluasi	14	11.8
Mengambil Keputusan	8	6.7

Dari tabel terlihat bahwa indikator **merumuskan masalah** mendominasi dengan persentase 37,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan lebih menekankan pada keterampilan identifikasi informasi dasar, klasifikasi, dan penggalian pengalaman siswa. Indikator **memberikan argumen** menempati urutan kedua (21,0%), disusul **deduksi** (12,6%), **evaluasi** (11,8%), dan **induksi** (10,1%). Adapun indikator **mengambil keputusan dan bertindak** masih sangat terbatas, hanya 6,7% dari total pertanyaan.

Hal tersebut semakin menegaskan ketimpangan. Tingginya frekuensi pertanyaan pada indikator merumuskan masalah menunjukkan bahwa buku teks lebih banyak menekankan kemampuan identifikasi informasi dasar dibandingkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya. Sementara itu, indikator yang menuntut penalaran kompleks seperti evaluasi dan pengambilan keputusan belum terakomodasi secara optimal.

Temuan ini juga perlu dilihat dalam konteks **Kurikulum Merdeka** yang menekankan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya “bernalar kritis dan reflektif”. Agar tujuan tersebut tercapai, desain pertanyaan dalam buku teks perlu lebih seimbang, tidak hanya menekankan pada identifikasi masalah, tetapi juga mendorong siswa mengevaluasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan logis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi didominasi oleh indikator **merumuskan masalah** (37,8%), disusul **memberikan argumen** (21,0%). Indikator lain seperti **deduksi** (12,6%), **evaluasi** (11,8%), **induksi** (10,1%), serta **mengambil keputusan dan bertindak** (6,7%) muncul dalam proporsi lebih kecil. Hal ini menandakan bahwa keterampilan berpikir kritis telah terakomodasi dalam buku teks, namun distribusinya belum seimbang. Pertanyaan masih cenderung menekankan pada identifikasi informasi dasar dibandingkan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Rekomendasi

1. **Bagi penulis buku teks**, disarankan memperkaya variasi pertanyaan yang mengarah pada evaluasi, induksi, dan pengambilan keputusan sehingga siswa terbiasa berpikir reflektif dan aplikatif.
2. **Bagi guru**, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan soal tambahan yang menstimulasi keterampilan kritis lebih mendalam, sehingga pembelajaran tidak hanya terpaku pada materi buku teks.

3. **Bagi pengembang kurikulum**, perlu mempertegas standar penyusunan pertanyaan dalam buku ajar agar lebih proporsional mencakup semua indikator berpikir kritis menurut Ennis, sejalan dengan dimensi "bernalar kritis dan reflektif" pada Profil Pelajar Pancasila.
4. **Bagi penelitian selanjutnya**, dapat dilakukan kajian komparatif lintas jenjang atau lintas mata pelajaran untuk melihat konsistensi penerapan keterampilan berpikir kritis dalam berbagai buku teks Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian literasi kritis, sekaligus implikasi praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendukung tujuan Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.

Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.

Jenike, H., & Mukhlis, A. (2023). *Critical thinking and 21st century skills in Indonesian language textbooks*. Journal of Language and Education, 9(2), 45–59.

Jenike, H., & Mukhlis, A. (2023). Critical thinking and 21st century skills in Indonesian language textbooks. *Journal of Language and Education, 9*(2), 45–59.

Kemendikbudristek. (2022). *Permendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2022). *Permendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

OECD. (2023). *PISA 2023 results: Country note for Indonesia*. Paris: OECD Publishing.

OECD. (2023). *PISA 2023 results: Country note for Indonesia*. Paris: OECD Publishing.

Saputro, D., Sabardila, A., Prayitno, H., & Markhamah. (2021). HOTS-based questions in Indonesian language textbooks: A content analysis. *Indonesian Journal of Educational Research*, 5(1), 12–25.

Saputro, D., Sabardila, A., Prayitno, H., & Markhamah. (2021). HOTS-based questions in Indonesian language textbooks: A content analysis. *Indonesian Journal of Educational Research, 5*(1), 12–25.

Waller, B. N. (2012). *Critical thinking: Consider the verdict* (6th ed.). Boston: Pearson.

Waller, B. N. (2012). *Critical thinking: Consider the verdict* (6th ed.). Boston: Pearson.

Zuhry, M. (2025). *Kritik literasi digital di era brain rot*. Jakarta: Prenada Media.

Zuhry, M. (2025). *Kritik literasi digital di era brain rot*. Jakarta: Prenada Media.